



Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

I Putu Agus Aryatnaya Giri¹, Ni Luh Ardini², Ni Wayan Kertiani³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹,

Kementerian Agama Kabupaten Tabanan^{2,3}

putugiri46@gmail.com¹, luhardini@gmail.com², kertianiwayan@gmail.com³

Keywords:	ABSTRACT
Pancasila; Philosophical Basis; National Education	<i>The foundation of philosophy in education is very important. The foundation of educational philosophy will direct humans or educators to think deeply or rooted about the nature of education. In addition, the existence of a nation is reflected in the educational philosophy adopted. Likewise, a good education reflects the foundation of a strong and solid educational philosophy. Education is said to be good, when it is able to produce ideal quality humans. The results of the analysis describe that the Indonesian nation has Pancasila as the country's philosophy. Pancasila should be the soul of the Indonesian nation, to be enthusiastic in working in all fields, especially education. The practice of Pancasila must be in the whole and integrity of the five precepts in the Pancasila, as formulated in the preamble to the 1945 Constitution, namely God Almighty, just and civilized humanity, Indonesian unity, democracy led by wisdom in deliberation / representation, and Social justice for all the people of Indonesia. For the education sector, this is very important because there will be certainty of values that will guide the implementation of education.</i>

Kata Kunci	ABSTRAK
Pancasila; Landasan Filosofis; Pendidikan Nasional	Landasan filsafat dalam dunia pendidikan sangat penting keberadaannya. Landasan filsafat pendidikan akan mengarahkan manusia atau pendidik untuk berfikir yang dalam atau mengakar mengenai hakikat dari pendidikan. Selain itu eksistensi suatu bangsa terefleksi dari filsafat pendidikan yang dianut. Demikian juga pendidikan yang baik mencerminkan dari landasan filsafat pendidikan yang kuat dan kokoh. Pendidikan dikatakan baik, ketika mampu

mencetak manusia yang berkualitas ideal. Hasil analisis menguraikan bahwa bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah negara. Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang, khususnya bidang pendidikan. Pengamalan Pancasila itu haruslah dalam arti keseluruhan dan keutuhan kelima *sila* dalam Pancasila itu, sebagai yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bagi bidang pendidikan, hal ini sangat penting karena akan terdapat kepastian nilai yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Paradigma klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi *helper* bagi umat manusia.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki kedudukan sangat penting yang disediakan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah cara manusia dalam melangsungkan hidup dan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan yang berkualitas tentunya memerlukan landasan yang kuat dalam upaya membangun konstruksi pendidikan secara utuh. Landasan filsafat pendidikan adalah penting untuk dipahami selain landasan penting lainnya. Mengingat bahwa filsafat pendidikan akan mengarahkan manusia atau pendidik untuk berfikir yang dalam atau mengakar mengenai hakikat dari pendidikan. Selain itu eksistensi suatu bangsa terefleksi dari filsafat pendidikan yang dianut. Demikian juga pendidikan yang baik mencerminkan dari landasan filsafat pendidikan yang kuat dan kokoh. Pendidikan dikatakan baik, ketika mampu mencetak manusia yang berkualitas ideal. Kesadaran moral dan sikap mental yang menjadi kriteria manusia ideal dalam sistem nilai suatu bangsa bersumber pada filsafat pendidikan itu sendiri. Untuk menjamin supaya pendidikan itu benar dan prosesnya efektif, maka dibutuhkan landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan.

Bangsa Indonesia memiliki asas ideologi Pancasila sebagai landasan falsafah bangsa. Sebagai sebuah falsafah dan sebuah ideologi bagi bangsa

Indonesia, Pancasila adalah dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan (Semadi, 2019). Oleh karena itu, Pancasila dapat dijadikan landasan fundamental bangsa dalam mengembangkan pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Pancasila juga sebagai ideologi bangsa dapat dijadikan formuliasi dalam mengembangkan pendidikan yang tentunya berbasis nilai-nilai yang ada dalam Pancasila atau kebhinekaan. Landasan filsafat pendidikan yang berbasis Pancasila dapat pula dijadikan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman dalam menjalankan proses pendidikan agar menjadi lebih baik.

II. METODE

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan, yaitu menelaah sumber-sumber bacaan, baik itu buku, artikel jurnal, maupun referensi-referensi yang berkaitan dengan Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Kajian penelitian sejenis juga dilakukan agar mendapat simpulan yang valid dan akurat.

III. PEMBAHASAN

Terdapat kaitan yang erat antara pendidikan dan filsafat karena filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya ikut menentukan tujuan dan cara-cara penyelenggaraan pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar berbagai pertanyaan pokok sekitar pendidikan, seperti apa, mengapa, kemana, dan bagaimana, dan sebagainya dari pendidikan itu. Kejelasan berbagai hal itu sangat perlu untuk menjadi landasan berbagai keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pendidikan. Hal itu sangat penting karena hasil pendidikan itu akan segera tampak, sehingga setiap keputusan dan tindakan itu harus diyakinkan kebenaran dan ketepatannya meskipun hasilnya belum dapat dipastikan.

3.1 Terminologi Landasan Filsafat Pendidikan

Sebelum mendeskripsikan filsafat pendidikan lebih jauh, terlebih dahulu akan diuraikan terminologi dari filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan terdiri dari dua frase kata, yaitu filsafat dan pendidikan. Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang biasa diamati hanya sebagian kecil saja. Diibaratkan mengamati gunung es, hanya mampu melihat yang diatas permukaan laut saja. Sementara itu filsafat mencoba menyelami sampai kedasar gunung es itu untuk meraba segala sesuatu yang ada melalui pikiran dan renungan yang kritis. Mengacu pada hal itu sebagaimana menurut Sadulloh (2012: 16), menguraikan bahwa filsafat dapat diartikan sebagai cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijaksanaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa

filsafat sering digunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal itu didasarkan dari etimologi kata filsafat yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philos* dan *shopia*. *Philos* artinya cinta yang sangat mendalam, dan *shopia* artinya kearifan atau kebijaksanaan. Menurut pandangan tokoh-tokoh filsuf dunia, sebagaimana menurut Plato (427 - 348 SM), filsafat dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Sedangkan menurut Aristoteles (382 - 322 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik dan estetika. Demikian juga menurut Yamin (dalam Watra, 2007: 4), filsafat adalah pemusatan pikiran, sehingga manusia menemui kepribadiannya.

Sedangkan pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan secara luas. Dalam arti khusus, menurut Langevelg (dalam Sadulloh, 2012: 54), menguraikan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya pendidikan dapat pula diartikan sebagai mendidik atau membantu anak supaya kelak anak tersebut cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Demikian pula pendidikan dapat diartikan memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani. Jadi, pendidikan dalam artian khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa dalam mencapai kedewasaannya.

Pendidikan dalam artian luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Henderson (dalam Sadulloh, 2012: 55), sebagai berikut :

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia terlahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, dan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dalam GBHN Tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (Sadulloh, 2012: 56).

Berdasarkan pada terminologi tersebut di atas, maka filsafat pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mendalami segala aspek dalam dunia pendidikan atau proses pendidikan. Demikian juga filsafat pendidikan adalah usaha untuk mendalami konsep pendidikan. Senada dengan itu, Al-Syaibany (dalam Sadulloh, 2012: 72), menguraikan bahwa filsafat pendidikan, seperti halnya filsafat umum, berusaha mencari yang hakiki dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha juga membahas

tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Pada bagian lain, Al-Syaibany (dalam Sadulloh, 2012: 71), juga menguraikan bahwa filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan metitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara paraktis. Jadi, filsafat pendidikan adalah disiplin ilmu yang secara fundamental mendalami hakikat serta masalah yang terkait dengan pendidikan.

Hal senada juga disampaikan oleh Muhmidayeli (2011: 34), bahwasannya filsafat pendidikan secara langsung memberikan perhatiannya pada upaya-upaya kritis, sistematis, radikal, dan universal berkenaan dengan persoalan yang bersingungan dengan seluk beluk dunia pendidikan. Pada bagian lain juga diuraikan, bahwasanya filsafat pendidikan bersandarkan pada filsafat formal atau filsafat umum dalam artian bahwa masalah-masalah pendidikan merupakan karakter dari filsafat. Masalah-masalah pendidikan akan memiliki koherenitas dengan masalah-masalah filsafat umum, seperti: (a) Hakikat kehidupan yang lebih baik, karena pendidikan akan berusaha mencapainya; (b) Hakikat dari manusia, karena manusia sebagai makhluk yang menerima pendidikan; (c) Hakikat masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sosial; dan (d) Hakikat realitas akhir, karena semua pengetahuan akan berusaha mencapainya (Muhmidayeli, 2011: 33).

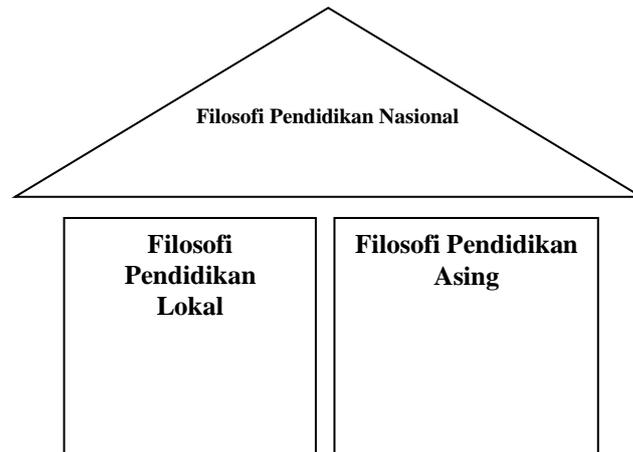
3.2 Rumusan Filsafat Pendidikan Nasional

Merumuskan filsafat pendidikan sangat perlu dilakukan, agar tujuan pendidikan memiliki arah yang jelas. Disamping itu, merumuskan filsafat pendidikan adalah sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menentukan secara jelas tujuan dari pendidikan yang hendak dituju. Nilai tersebutlah diwujudkan atau ditumbuhkembangkan dalam pribadi peserta didik. Proses pendidikan tidak akan mungkin berlangsung tanpa adanya arah dan tujuan yang hendak dicapai sebagai garis kebijakan. Tujuan pendidikan dalam isinya atau rumusannya tidak mungkin dapat ditetapkan tanpa mengetahui nilai-nilai tersebut secara tepat. Nilai-nilai yang dimaksud dalam hal ini tentunya nilai kebhinekaan dan keragaman yang disatukan dibawah ideologi Pancasila.

Didasarkan pada *genealogis historis* keberadaan bangsa Indonesia tidak akan dapat dipisahkan dari pengalaman sejarahnya yang panjang. Mulai dari jaman kerajaan sampai zaman klonial, maka hal itu sangat berpengaruh terhadap rumusan filosofi atau filsafat pendidikan di Indonesia. Mengacu uraian Sukardjo dan Komarudin (2012: 12), menyebutkan bahwa berdasarkan pada pengalaman sejarah yang dialami bangsa Indonesia memberikan pengaruh terhadap filsafat pendidikan di Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, suku, budaya, etnis dan sejenisnya. Berdasarkan pada hal itu, sudah barang tentu para pendiri republik ini telah menentukan filsafat pendidikan nasional yang bertitik tolak dari akar budaya nasional Indonesia. oleh karena itu, rumusan filsafat pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari akar budaya yang berbhineka atau multikultur.

Disamping rumusan filsafat pendidikan yang bertolak ukur terhadap akar budaya yang multikulturalisme, filsafat pendidikan nasional memperhatikan pula kehidupan bangsa-bangsa lain. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Sukardjo dan Komarudin (2012: 12), bahwa filsafat pendidikan selain menempatkan akar budaya sebagai tolak ukur, filsafat pendidikan nasional memperhatikan pula bangsa-bangsa lain, sehingga pendidikan di Indonesia dapat dimengerti, dipahami, dan memiliki kualitas yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, *outcome* dari pendidikan diharapkan dapat diterima dan dikembangkan untuk menjadi bagian pendidikan dunia. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan falsafah pendidikan nasional, dapat berinteraksi dengan nilai moral yang berlaku universal.

Rumusan filsafat pendidikan nasional bersifat *perennialisme* yang berpusat pada pelestarian dan pengembangan budaya dan sifat pendidikan yang progresif yang berpusat pada pengembangan subjek didik perlu disempurnakan. Filsafat pendidikan *perennialisme* yang progresif melihat subjek didik sebagai bagian dari warga dunia, dan mengingatkan warga negara tidak didikte oleh perubahan dan tetap mempertahankan akar budaya nasional. Berdasarkan pada hal tersebut, rumusan filsafat pendidikan nasional bersifat *perennialisme* yang progresif, yang mana pelestarian dan pengembangan budaya dapat ditumbuhkan dalam subjek didik, disamping juga mengarahkan subjek didik untuk melihat perkembangan bangsa lain. Hal itu dapat diskemakan sebagai berikut :



Gambar 1. Rumusan Filsafat Pendidikan Nasional
Sumber: Sukardjo dan Komarudin (2012 : 13)

3.3 Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat negara ialah Pancasila sebagai falsafah Negara, Pancasila patut menjadi jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada segala bidang. Pasal 2 UU-RI No. 2 Tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Rincian selanjutnya tentang hal itu tercantum dalam penjelasan UU-RI No. 2 Tahun 1989, yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk dibidang pendidikan adalah pengamalan

pancasila, dan untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: *"Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri"*. Sedangkan ketetapan MPR-RI No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila menegaskan pula bahwa pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud bangsa manusia dan masyarakat yang dianggap baik, sumber dari segala sumber nilai yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan dengan kata lain : Pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

Setiap butir Pancasila memiliki tujuan yang sesuai sebagai dasar pelaksanaan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas secara kognitif maupun moralnya, uraiannya sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa, dalam sila yang pertama pendidikan memilih pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu menngutamakan hal-hal yang dapat memperkuat nilai-nilai keimanan bagi peserta didik agar selalu takwa dan beriman sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, selain itu agar peserta didik mampu memaknai suatu pendidikan dengan didasarkan pada kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan untuk selalu menuntut ilmu dan dengan adanya pendidikan yang didasarkan pada sila ini maka output yang akan dihasilkan yaitu terciptanya insan atau peserta didik yang berakhlak mulia.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam sila kedua pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu membentuk setiap peserta didik yang mampu untuk memberikan perlakuan sebagaimana layaknya manusia dan nantinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan itu dapat menghargai hak manusia yang sesuai dengan makna dari sila ini, ketika seseorang dapat memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain maka orang tersebut mampu memberikan perlakuan yang sesuai sehingga menjadikan setiap manusia menjadi beradab dan dapat memperlakukan setiap manusia sama tanpa pandang bulu.
3. Persatuan Indonesia, dalam sila ketiga pendidikan menjadikan pancasila sebagai dasar pendidikan karena pendidikan harus mampu untuk menjadikan peserta didiknya dapat bersatu dengan peserta didik lainnya, hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadinya proses pendidikan maka ada saat mereka harus belajar dari lingkungan sosialnya, dari lingkungan sosial yang ada maka ia akan belajar sendiri menegenai pengetahuan maupun nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dan hal ini memungkinkan setiap orang untuk bersatu dan meminimalisir adanya diskrimantif antar perbedaan yang menjadi corak dari bangsa Indonesia, sehingga terbuktilah dengan adanya semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang dapat dimaknai bahwa bangsa Indonesia memiliki keberagaman sehingga di dalam proses pendidikan harus ada proses saling bertukar

- pengetahuan dan sebagainya yang memungkinkan setiap orang dapat menjalin kebersatuan untuk memenuhi suatu kebutuhan pendidikan.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, dalam sila keempat pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengharuskan suatu pendidikan dapat menjadikan setiap orang menjadi lebih demokratis, aktif, dan kritis di dalam memberikan solusi pada setiap masalah yang sedang terjadi di Indonesia, tetapi dalam pandangan yang lain dapat dikatakan bahwa di dalam proses pendidikan mengharapkan memunculkan output cendekiawan yang mampu mengkritisi segala permasalahan yang dapat mengancam keutuhan NKRI hal ini dapat dilakukan dengan usaha dari dalam maupun dari luar, maka biasanya pendidikan di 3 pusat lingkungan tersebut telah memberikan berbagai usaha agar seseorang dapat lebih kritis lagi seperti dimasyarakat bahwa terdapat organisasi yang memungkinkan partisipasi oleh setiap orang untuk mengatasi hal-hal yang bersangkutan dengan program atau kinerja dari setiap organisasi tersebut, adanya penyuluhan mengenai pemilu dan sebagainya.
 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam sila ke lima pendidikan menjadikan Pancasila sebagai dasar pendidikan karena mengungkapkan secara abstrak bahwa suatu pendidikan harus mampu menciptakan bibit yang mampu memberikan keadilan sosial bagi lingkungan yang ditempatinya dalam arti bahwa ketika seseorang sedang berbaur dengan temannya maka orang itu tidak boleh membedakan yang satu dengan yang lainnya. sehingga biasanya hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan sejak kecil bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga jika memilih teman harus adil dan tidak boleh memandang pangkat maupun derajatnya (Wasmata, 2018 : 28-29).

Mengacu pada Sadulloh (2012 : 193-196), menyebutkan bahwa kajian filsafat terhadap Pancasila berangkat dari pemahaman tentang lapangan filsafat yang mencakup metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Metafisika berkenaan dengan sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan asas dan sumber dari segala eksistensi kehidupan dan kesemestaan. Ketuhanan bersifat supranatural dan *trancedental*, yang dihayati oleh manusia dengan hati nurani. Demikian juga Tuhan sebagai *prema causa* sumber dari segala sumber segalanya ini. Selanjutnya sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang mana bangsa Indonesia memiliki ciri yang khas, yakni adil dan beradab. Adil dan beradab ditunjukkan dalam perilaku yang tidak hanya mementingkan kepentingan jasmani saja, akan tetapi juga mengutamakan kepentingan rohani. Berikutnya adalah sila Persatuan Indonesia, pada hakikatnya bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, tradisi, budaya, agama, kepercayaan dan yang lainnya, akan tetapi semuanya itu adalah satu kesatuan. Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan menunjukkan kebersamaan dalam memecahkan persoalan atas dasar musyawarah dan mufakat. Sila terakhir adalah Keadilan Sosial Bagi

Seluruh Rakyat Indonesia, esensinya adalah adil, dalam artian menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

Kajian epistemologi secara keseluruhan menyebutkan bahwa manusia secara kodrati memiliki potensi untuk pengetahuan, mengolahnya dan mengembangkannya. Demikian juga manusia berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran, yang dapat diperolehnya melalui berbagai sumber. Kajian aksiologi didasarkan pada nilai etika dan estetika. Dari segi etika, Pancasila merupakan seperangkat nilai sebagai landasan dalam berkehidupan. Dari sudut moral, Pancasila merupakan seperangkat nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku, dan merupakan norma-norma kehidupan yang harus dilaksanakan. Dengan Ketuhanan Yang Maha Esa didalamnya terkandung makna akan nilai-nilai ketuhanan yang diberikan tempat yang agung. Sila ini sekaligus mendidik masyarakat agar tunduk kepada Tuhan dengan agama yang dianutnya masing-masing. Selanjutnya dengan sila Kemanusiaan merupakan hakikat manusia yang dapat dipandang dari segi moral. Perbuatan yang baik bagi kepentingan kemanusiaan dinamakan perbuatan berperikemanusiaan. Sila ketiga Persatuan Indonesia, yang mana persatuan dan kesatuan merupakan senjata yang kuat untuk memepertahankan kemerdekaan dan persatuan ini sangat erat dengan ajaran moralitas. Sila keempat Kerakyatan, dimana nilai kehidupan hendaknya didasari oleh kepentingan rakyat dan hidup berdemokrasi. Sila terakhir Keadilan Sosial, yang mana keadilan itu sendiri adalah tuntutan dari hati nurani rakyat.

Sejauh ini belum ada upaya mengoperasionalkan Pancasila agar mudah diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk penerapannya dalam dunia pendidikan. Walaupun ada bidang studi menyangkut moral Pancasila, sebagian besar diterapkan seperti melaksanakan bidang-bidang studi lain. Pendidik mengajarkannya kemudian peserta didik berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik dalam ujian-ujian. Sementara itu dunia pendidikan di Indonesia nampaknya belum punya konsep atau teori-teori sendiri yang cocok dengan kondisi, kebiasaan atau budaya Indonesia tentang pengertian dan cara-cara mencapai tujuan pendidikan. Sebagian dari konsep atau teori pendidikan diimpor dari luar negeri sehingga belum tentu *valid* untuk diterapkan di Indonesia.

Teori-teori biasa didapat dengan cara belajar diluar negeri, atau dengan cara melakukan studi banding, dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan mendatangkan buku atau membeli buku dari negara lain. Inilah sumber konsep pendidikan di Indonesia. Walaupun ada usaha menyusun sendiri konsep pendidikan sebagian besar juga bersumber dari buku-buku ini. Begitu pula tentang konsep-konsep pendidikan yang ditatarkan dalam penataran-penataran pendidikan juga bersumber dari buku-buku. Dengan demikian dapat diibaratkan membuat manusia Indonesia yang dicita-citakan seperti menerpa patung dengan cetakan luar negeri. Hasilnya tentu tidak sama *persis* seperti manusia yang dicita-citakan, karena cetakan itu sendiri belum ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia baru dalam tahap perhatian. Perhatian-perhatian terhadap perlunya filsafat pendidikan itupun baru muncul disana-sini belum terkoordinasi menjadi suatu perhatian besar untuk segera

mewujudkannya. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari kesimpangsiuran pandangan para pendidik terhadap pendidikan itu sendiri.

IV. PENUTUP

Filsafat pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mendalami segala aspek dalam dunia pendidikan atau proses pendidikan. Demikian juga filsafat pendidikan adalah usaha untuk mendalami konsep pendidikan, dan berusaha mencari yang hakiki dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Guru sangat perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan sebagai tujuan dari pendidikan akan bersentuhan langsung dengan tujuan dari kehidupan itu sendiri. Rumusan filsafat pendidikan nasional bersifat *perennialisme* yang berpusat pada pelestarian dan pengembangan budaya dan sifat pendidikan yang progresif yang berpusat pada pengembangan subjek didik perlu disempurnakan. Filsafat pendidikan *perennialisme* yang progresif melihat subjek didik sebagai bagian dari warga dunia, dan mengingatkan warga negara agar tidak didikte oleh perubahan dan tetap mempertahankan akar budaya nasional

Kajian filsafat terhadap Pancasila berangkat dari pemahaman tentang lapangan filsafat yang mencakup metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Metafisika berkenaan dengan sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan asas dan sumber dari segala eksistensi kehidupan, sila Kemanusiaan, yang mana bangsa Indonesia memiliki ciri yang khas, yakni adil dan beradab. Adil dan beradab ditunjukkan dalam perilaku yang tidak hanya mementingkan kepentingan jasmani saja, akan tetapi juga mengutamakan kepentingan rohani. Berikutnya adalah sila Persatuan Indonesia, pada hakikatnya bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, tradisi, budaya, agama, kepercayaan dan yang lainnya, akan tetapi semuanya itu adalah satu kesatuan. Sila keempat, yaitu Kerakyatan menunjukkan kebersamaan dalam memecahkan persoalan atas dasar musyawarah dan mufakat. Sila terakhir adalah Keadilan Sosial, esensinya adalah adil, dalam artian menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli. 2013. *Landasan Filsafat Dalam Pendidikan*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama.
- Noor Syam, Moh, 1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rika, Wulandari. 2012. *Landasan Filsafat Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Prees.
- Semadi, Yoga Putra. 2019. Artikel "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Sadulloh, Uyoh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardjo, Muhamad dan Komarudin, Ukim. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Prees.
- Watra I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat*. Surabaya : Paramita.
- Wasmana. 2018. *Modul Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cimahi: IKIP Siliwangi.
- <http://gusfumi.wordpress.com/2010/10/20/pancasila-sebagai-landasan-filosofis-sistem-pendidikan-nasional/> diakses tanggal 20 Desember 2020
- <http://forumsejawat.wordpress.com/2010/10/28/filsafat-pancasila-landasan-filsafat-pendidikan-indonesia/>, diakses tanggal 20 Desember 2020
- <http://fadlibae.wordpress.com/2010/03/24/landasan-filsafat-dalam-pendidikan/>, diakses tanggal 20 Desember 2020